

Pancasila Sebagai Pandangan Islam

Bahrul Ilmi

bahrulilmi142@gmail.com

Ihsan At Tamami

Ihsantamami61@sma.belajar.id

Muhammad Haspiyani

muhammadhaspiyani@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Pancasila is the foundation of the Indonesian state and ideology which is the basis for development and national and state life. The meaning of Pancasila has been defined by various historical figures and experts who provide diverse understandings but represent the basic values contained in it.

Pancasila, is the foundation of the Republic of Indonesia, consisting of five basic principles, including Belief in One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy led by wisdom in deliberation/representation, and Social Justice for all Indonesian people. Some Islamic views that are in line with Pancasila include the concept of Tawhid (oneness of Allah), unity of the Ummah, social ethics, deliberation in decision making, and social justice.

Even though there is a principle of similar values between Pancasila and Islam, Pancasila is the basis of the state that applies in Indonesia, while the Islamic view is a framework of religious beliefs that includes spiritual and social aspects. Because of this, the relationship between Pancasila and Islamic views continues to be a subject of discussion in Indonesian society.

ABSTRAK.

Pancasila merupakan dasar negara serta ideologi Indonesia yg menjadi landasan pada pembangunan dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengertian

Pancasila sudah didefinisikan oleh berbagai tokoh sejarah serta pakar yang memberikan pemahaman yang beragam tetapi mewakili nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

Pancasila, adalah dasar negara Republik Indonesia, terdiri dari lima prinsip dasar, termasuk Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Beberapa pandangan Islam yang sejalan dengan Pancasila termasuk konsep Tawhid (keesaan Allah), persatuan umat, etika sosial, musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan keadilan sosial.

Meskipun ada prinsip kesamaan nilai-nilai antara Pancasila dan Islam pancasila adalah dasar negara yang berlaku di Indonesia, sementara pandangan Islam adalah kerangka keyakinan agama yang mencakup aspek spiritual dan sosial. Karena hal ini, hubungan antara Pancasila dan pandangan Islam terus menjadi subjek diskusi dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Agama Islam, Pancasila

LATAR BELAKANG

Upaya untuk menjembatani kesenjangan antara landasan negara sekuler dan kepercayaan lebih banyak didominasi di Indonesia. Sementara itu, untuk menjaga keragaman kepercayaan serta keyakinan pada kerangka yang kokoh buat pembangunan negara serta persatuan nasional. Beberapa faktor penting yang membuat latar belakang ini :

1. Keanekaragaman Agama: Indonesia misalnya, negara dengan populasi muslim terbesar pada dunia, akan tetapi mempunyai beragam kepercayaan serta agama lainnya misalnya Kristen, Hindu, Budha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Keanekaragaman inilah yang mendorong perlunya sebuah landasan dan akomodasi berbagai pandangan agama dan keyakinan.
2. Kemerdekaan Indonesia: Pada tahun 1945, Indonesia meraih kemerdekaan. Proses pembentukan negara baru ini melibatkan perdebatan antara kelompok-

kelompok dengan latar belakang agama yang berbeda. Pancasila diadopsi sebagai dasar negara untuk menciptakan persatuan di tengah keragaman ini.

3. **Perdebatan Konstitusi:** Meskipun Pancasila mengandung nilai-nilai kepercayaan, keputusan buat menjadikan negara yang bersifat sekuler akhirnya diambil untuk akomodasi aneka macam kepercayaan dan menjaga keadilan sosial.
4. **Konteks Politik dan Sosial:** Pada saat kemerdekaannya, Indonesia telah mengalami perkembangan politik dan sosial yang kompleks. Pancasila menjadi dasar bagi stabilitas politik dan identitas nasional dalam konteks yang sering kali penuh dengan tantangan, Seperti pemberontakan yang ingin menggantikan ideologi pancasila dengan yang lain pada tahun 1945-1950 dengan alasan keadilan bangsa.
5. **Harmonisasi:** banyak pemikir serta cendekiawan Indonesia sudah berusaha untuk mengungkap Pancasila dengan ajaran-ajaran kepercayaan (termasuk agama Islam). Upaya ini timbul menjadi usaha buat memperkuat nilai-nilai moral serta etika pada tatanan sosial serta politik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan memakai analisis. Analisis konten digunakan karena dalam penelitian ini akan menelaah Analisa teks yang terkandung dalam falsafah Pancasila. Sehingga akibatnya menggambarkan bagaimana kedudukan Pancasila menjadi ideologi bangsa serta Bagaimana juga konsepsi Islam dalam merespons Pancasila menjadi sebuah ideologi bangsa. Sebagai akibatnya kedudukan Pancasila serta Islam dapat dideskripsikan secara akademik, menjadi tanggapan umat Islam atas isu sara dan anti Pancasila ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila, yang terdiri dari lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, adalah landasan utama bagi negara dan ideologi Indonesia.

Pancasila muncul sebagai hasil dari penggabungan nilai-nilai luhur yang telah ada dalam masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Ini mencakup nilai-nilai adat istiadat yang dianut oleh berbagai suku dan etnis di Indonesia, nilai-nilai kebudayaan yang mencerminkan keanekaragaman budaya di seluruh negeri, dan nilai-nilai religius yang tercermin dalam beragam keyakinan dan agama yang dianut oleh warga negara.

Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pandangan hidup yang memberikan pedoman bagi perilaku masyarakat Indonesia dalam berinteraksi satu sama lain dan berkontribusi pada pembangunan negara. Ini adalah suatu kerangka kerja moral yang membantu memandu kehidupan sehari-hari masyarakat, mempromosikan nilai-nilai persatuan, keadilan, dan toleransi.

Melalui Pancasila, bangsa Indonesia diarahkan untuk menjunjung tinggi toleransi antaragama, persatuan dalam keanekaragaman, keadilan sosial, dan kepemimpinan yang bijaksana dalam sistem demokratis. Pancasila tidak hanya menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah, tetapi juga menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia, yang terdiri dari beragam latar belakang budaya dan agama.

Dengan demikian, Pancasila bukan hanya sebagai seperangkat prinsip yang tertulis, tetapi juga sebagai jiwa dan karakter bangsa Indonesia. Ini adalah pandangan hidup yang mengikat bersama masyarakat Indonesia, memberikan landasan yang kuat bagi keberlanjutan dan perkembangan bangsa ini, serta menjadi pedoman bagi semua warga dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

PENERAPAN PANCASILA DALAM SUDUT PANDANG ISLAM

Pancasila mengandung sejumlah nilai dan tata cara yang dapat menjadi pedoman perilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga bisa diartikan sebagai cita-cita negara, dan dengan kata lain, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi implementasi dari visi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pancasila mengusung nilai-nilai luhur yang seharusnya dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu masyarakat untuk menjunjung tinggi sikap patriotisme dan nasionalisme. Nilai-nilai luhur ini menjadi panduan yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan realitas kehidupan bangsa Indonesia dan telah menjadi bagian integral dari identitasnya.

Dari sudut pandang agama Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sejalan dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan mengenai kesamaan antara Pancasila dan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an:

1. SILA PERTAMA : KETUHANAN YANG MAHA ESA

Sila pertama dalam Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," secara langsung maupun tidak langsung mencerminkan ajaran Islam. Dalam Islam, Tuhan adalah Esa, tidak ada yang menyamakan atau menyekutui-Nya. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa Indonesia mengakui dan menghormati keberadaan satu Tuhan yang Maha Esa, tanpa membedakan agama. Dengan kata lain, setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing, tetapi mereka mengakui satu Tuhan yang sama. Prinsip ini mendorong toleransi antaragama dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia.

Indonesia bukanlah negara yang meniadakan peran agama dalam pemerintahannya, dan juga bukan negara yang menjadikan agama mayoritas sebagai agama negara. Sebagai gantinya, Indonesia adalah negara berketuhanan Yang Maha Esa yang mengakui agama sebagai landasan moral

dalam penyelenggaraan negara. Soekarno pernah menegaskan bahwa "Kemerdekaan yang dimiliki oleh Indonesia ini adalah berkah dan rahmat dari Tuhan." Oleh karena itu, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan bagian integral dari dasar negara Indonesia.

Indonesia, dengan keberagaman pemeluk agama dan kepercayaan, dianjurkan untuk bertuhan secara beradab, yang berarti saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pidato Soekarno pada 1 Juni 1945 ketika ia mengakui Pancasila sebagai ilham yang datang dari Tuhan. Menurut Yudi Latif dalam bukunya "Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila," Soekarno mendapat ilham ini pada malam menjelang tanggal 1 Juni 1945, ketika ia merenungkan perjalanan sejarah bangsa dan semangat yang berkobar dalam jiwa rakyat. Akhirnya, di depan sidang BPUPK, Bung Karno mempersembahkan lima mutiara yang kita kenal sebagai Pancasila saat ini.

Dengan demikian, prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mewakili prinsip-prinsip universal tentang keesaan Tuhan yang dapat diterapkan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia.

2. SILA KEDUA : KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Sila kedua dalam Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menegaskan pentingnya menghargai dan menghormati hak-hak yang melekat pada setiap individu, tanpa memandang kasta, status, atau latar belakangnya. Sila ini menyoroti hubungan antar manusia dan konsep "Hablum min annass" (hubungan sesama manusia) dalam bentuk saling menghargai sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang beradab.

Artinya, dalam konteks sila kedua ini, Pancasila menegaskan bahwa diskriminasi antar manusia harus dilarang, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan adil. Prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab dalam sila kedua Pancasila mencerminkan nilai-nilai universal tentang keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Prinsip-prinsip ini juga ditemukan dalam ajaran Islam, khususnya dalam Al-Qur'an. Dalam ayat 8 surat Al-Maa'idah, Al-Qur'an menekankan pentingnya berperilaku adil dan berlaku adil dalam segala hal. Ayat ini menegaskan prinsip-prinsip kemanusiaan yang sejalan dengan Pancasila, yang mendorong sikap adil dan beradab dalam hubungan sesama manusia.

Dengan demikian, sila kedua Pancasila mempromosikan nilai-nilai universal tentang keadilan, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi. Prinsip-prinsip ini merupakan titik sentral dalam menjaga hubungan yang harmonis di antara masyarakat Indonesia yang beragam latar belakang, keyakinan, dan kasta, serta mendorong semua individu untuk bersikap adil dan berperilaku beradab.

3. SILA KETIGA : PERSATUAN INDONESIA

Sila Ketiga dalam Pancasila, "Persatuan Indonesia," menggambarkan dasar terbentuknya negara Indonesia. Namun, persatuan yang dimaksud dalam sila ini tidak bersifat sempit; melainkan mencakup pengertian yang lebih luas. Sila ini mencerminkan tekad untuk menyatukan berbagai suku, budaya, agama, dan latar belakang etnis yang ada di Indonesia menjadi satu kesatuan yang kuat dalam satu negara. Ini mencakup semangat persatuan dan kesatuan di bawah satu bendera, dengan Pancasila sebagai dasar negara, dan semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" yang mencerminkan keragaman yang bersatu. Persatuan juga mengandung nilai-nilai toleransi antar agama dan etnis, serta semangat untuk bekerja bersama demi kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Konsep persatuan dalam Pancasila sejalan dengan ajaran Islam. Dalam Islam, terdapat dua konsep penting yang mencakup persatuan:

1. Ukhuwah Islamiyah (Persatuan Sesama Muslim): Konsep ini mendorong persatuan dan solidaritas di antara umat Islam. Umat Islam diwajibkan untuk saling mendukung dan merasa sebagai saudara sesama Muslim, terlepas dari latar belakang etnis atau budaya mereka.

2. Ukhuwah Insaniyah (Persatuan sebagai Sesama Manusia): Lebih jauh lagi, Islam mengajarkan persatuan sebagai sesama manusia, tidak hanya di antara umat Muslim, tetapi juga dengan semua orang. Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, menghargai hak asasi manusia, dan membangun hubungan harmonis dengan semua individu, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau ras.

Dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini, Pancasila mendorong masyarakat Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berdampingan tanpa perpecahan atau pertikaian akibat perbedaan agama, suku, atau ras. Persatuan dalam bingkai Pancasila dan Islam adalah kunci dalam mempertahankan keragaman yang kaya di Indonesia sambil memastikan perdamaian, toleransi, dan kerjasama antara semua warga negara.

4. SILA KEEMPAT : KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAD KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN DAN PERWAKILAN

Sila Keempat dalam Pancasila, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan," menekankan pentingnya dasar kehidupan yang ditekankan pada musyawarah, sebuah prinsip yang sejalan dengan prinsip Islam yang dikenal dengan istilah Mudzakah dan Syura. Prinsip syura merupakan dasar dalam sistem kenegaraan Islam dan merupakan salah satu karakteristik negara Islam. Yang unik adalah bahwa prinsip syura juga terdapat dalam Pancasila, yang menunjukkan bahwa perumusan Pancasila melibatkan proses musyawarah di antara berbagai kalangan untuk mencapai kesepakatan.

Dalam Al-Quran, Surat Ali Imran ayat 159, terdapat ayat yang menegaskan pentingnya sikap bijak dalam merespon masalah dengan cara bermusyawarah. Musyawarah dianggap sebagai jalur terbaik untuk mencari solusi, di mana setiap pihak duduk bersama dalam posisi yang setara tanpa ada perbedaan yang diutamakan. Hasil dari musyawarah adalah kesepakatan bersama yang dijalankan dengan penuh keikhlasan.

Dalam konteks Islam, konsep musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan dikenal sebagai syura. Syura adalah prinsip yang mendorong perundingan dan musyawarah untuk mencapai keputusan yang bijak dan adil. Ini adalah bagian integral dari prinsip demokrasi dalam Islam dan menekankan pentingnya keterlibatan publik dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Oleh karena itu, Sila Keempat dalam Pancasila dan prinsip syura dalam Islam mencerminkan nilai-nilai yang mengedepankan musyawarah, kebijaksanaan, dan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan. Ini adalah fondasi penting dalam membangun sistem pemerintahan yang adil, demokratis, dan partisipatif.

5. SILA KELIMA : KEADILAN BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

Sila Kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," memegang peran penting dalam pandangan Pancasila. Sila ini mendorong kita untuk menciptakan masyarakat yang adil, di mana hak dan kewajiban setiap warganegara dihormati, dan kesempatan untuk mencapai kesejahteraan dapat dinikmati oleh semua.

Keadilan adalah konsep yang sangat dihormati dalam agama Islam, dan prinsip-prinsip keadilan ini juga ditemukan dalam al-Quran. Al-Quran secara konsisten mengajarkan pentingnya keadilan, baik dalam bentuk amal yang dekat dengan ketakwaan maupun dalam aspek sosial dan ekonomi. Beberapa ayat dalam al-Quran yang berbicara tentang keadilan dapat ditemukan dalam surat-surat seperti An-Nisa: 58, 135, al-Maidah: 8, al-An'am: 152-153, al-A'raf: 29, dan lain-lain.

Konsep keadilan yang terdapat dalam al-Quran sangat kental dalam semangat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Indonesia. Pancasila didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, dan Sila Kelima secara khusus menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keadilan yang dimaksud dalam Sila Kelima mencakup pemerataan rizki dan kontribusi sosial. Konsep ini tercermin dalam praktik zakat, infak, dan shadaqah dalam agama Islam, yang merupakan cara-cara memberikan kontribusi kepada masyarakat yang membutuhkan dan menciptakan keadilan sosial.

Sila Kelima juga terkait erat dengan prinsip-prinsip sosial dan ekonomi dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini menggarisbawahi pentingnya kesejahteraan bersama dan tanggung jawab sosial. Masyarakat yang adil adalah masyarakat di mana setiap warga negara memiliki hak yang diakui dan dihormati, serta memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan memperoleh manfaat dari perkembangan ekonomi.

Dalam rangka mencapai Sila Kelima, kita diingatkan untuk bekerja sama, memahami, dan menghormati hak serta kewajiban setiap warganegara. Prinsip-prinsip Pancasila dan nilai-nilai agama Islam dapat bersatu dalam semangat keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Pancasila menjadi dasar negara Indonesia, memiliki nilai-nilai dasar yang sebagian besar sejalan dengan prinsip-prinsip kepercayaan Islam. Ini menciptakan dasar yang kuat bagi inklusif dan harmoni antara Pancasila serta Islam pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tetap terdapat tantangan serta kontroversi dalam penerapan Pancasila yang memerlukan dialog dan kesepahaman antara pemerintah, umat Islam, serta berbagai kelompok agama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila dijalankan dengan bijak tanpa memperhitungkan prinsip-prinsip dasar kepercayaan Islam.

Serta meskipun Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai universal yg dapat diterima oleh banyak sekali agama, termasuk Islam, masih ada aneka macam interpretasi serta misalnya terkait menggunakan cara penerapan

serta penerapan Pancasila pada konteks kehidupan beragama. Beberapa pihak mungkin melihat keharmonian antara Pancasila dan ajaran Islam, sementara yang lain mungkin menduga terdapat ketegangan atau permasalahan antara nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip Islam tertentu. Oleh sebab itu, penting buat terus berdialog serta mencari kesepahaman bersama agar-agar Pancasila bisa diimplementasikan secara inklusif dan menghormati keberagaman agama di Indonesia.

Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita menjadi negara Indonesia yang beragama. Beragama yang berkeadaban menggunakan menghormati keseluruhan pemeluk agama yang ada, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bung Karno. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat yang beragama senantiasa melaksanakan, menjaga, dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, dan beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Daras, Roso. TT. Pidato Bung Karno 1 Juni 1945; Lahirnya Pancasila (ke-1).
Dalam internet online: <http://rosodaras.wordpress.com/2010/05/29/pidato-bung-karno-1-juni-1945-lahirnya-pancasila-ke-1-2/>
- Haq, Hamka. 2011. Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam. Jakarta: RM Books
- Kirom, Syahrul. Filsafat Ilmu dan arah pengembangan Pancasila; relevansinya dalam mengatasi
- Muttaqien, Sabilul.. 2011.. Penyelarasan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran Islam.. Di Internet online:
<http://blog.uin-malang.ac.id/dargombes/index.php/dosia/keselarasan-dunia-pancasila-with-ajaran-islam/index.html>
- Naim, Ngainun.. Rekonstruksi Islam dan Pancasila pada Ideologi Nurkholis Madjid.. 2015.. Majalah Episteme
- persoalan kebangsaan. 2011. Jurnal Filsafat. Universitas Gajah Mada
- Syahbana, Ali. 2012. Pancasila dan Keluwesan Ajaran. Dalam internet online:
<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,40159-lang,id-c,kolom-t,Pancasila+dan+Keluwes+ajaran+Islam-.php>. Di akses tanggal, 22-2-2013.
- Vickers, Adrian. 2011. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Insan Madani
- Vol 10 No 2 Desember 2015. IAIN Tulung Agung
- Vol 20 Fakultas ilmu budaya Universitas Diponegoro.
- Widisuseso, Iryanto. Azas Filosofis Pancasila sebagai idiologi dan dasar negara. 2014. Jurnal Humanika.